

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skizofrenia (*schizophrenia*) adalah gangguan psikologis yang parah yang dicirikan oleh adanya proses berfikir yang terganggu. Hal tersebut menjelaskan bahwa pikiran seseorang terpecah dari realitaas dan bahwa individu itu menjadi bagian dari dunia yang kacau dan menakutkan Laura, (2010) dalam Masriadi, (2016). Halusinasi didefinisikan hilangnya kemampuan manusia dalam dalam membedakan rangsangan internal atau pikiran dan rangsangan eksternal atau dunia luar. Seseorang memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata (Kusumawati, 2010). Penderita skizofrenia memiliki proses berfikir yang terganggu, dimana pikiran mereka berulang kali memainkan trik/cara pada diri mereka dengan mengaburkan fantasi menjadi kenyataan. Perasaan dan emosi mereka direndam, karena mereka tidak bisa menggapai situasi emosional. Ada berbagai jenis skizofrenia, sesuai dengan gejala yang sering muncul pada penderita skizofrenia adalah halusinasi dimana gejala ini mencapai 70% dari seluruh gejala yang ada (Diana, 2009).

Kesehatan jiwa ini masih salah satu bagian penting bagi kesehatan yang signifikan di dunia, WHO menyatakan bahwa (2016), terdapat sekitar 21 juta orang yang menderita skizofrenia. Di negara Australia (0,27%), Bangladesh (0,25%), France (0,26%), Indonesia 7 per 1.000 penduduk. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia penderita

gangguan jiwa dari data yang di ambil dari (Riskesdas, 2018) penderita skizofrenia mengalami peningkatan dari 1,7 pada tahun 2013 menjadi 7 per 1.000 penduduk yang ada pada tahun 2018, kasus tertinggi terdapat di Bali (11‰), DIY (10‰), Jawa Timur (6‰), Di wilayah Jawa Tengah data yang tercatat tahun 2017 di Dinas Kesehatan (DinKes) Provinsi Jateng, satu dari empat orang atau sekitar 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan kategori gangguan jiwa yang berat rata-rata 1,7% atau kurang lebih 12 ribu orang. Wilayah Kota Solo Pemkot Surakarta merilis dari data bahwa 2.095 warganya mengalami gangguan jiwa, sebanyak 760 orang terkena gangguan jiwa berat, sedangkan sisanya mengalami gangguan jiwa kategori ringan. (DinKes Surakarta, 2016). Data yang diambil pada tahun 2016, perempuan lebih banyak menghadapi suatu persoalan kejiwaan dibanding laki-laki dan data yang dimiliki Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta, tercatat setiap tahunnya menerima pasien gangguan jiwa baik rawat inap maupun rawat jalan tidak kurang dari 4.000 orang.

Penyebab dari gangguan skizofrenia yaitu faktor genetik, faktor keturunan atau bawaan, ketidakseimbangan neurotransmitter dan faktor lingkungan. Terdapat dua tanda dan gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif yang meliputi waham yaitu keyakinan yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan, halusinasi yaitu gangguan penerimaan panca indra pada stimulus eksternal, perubahan arus pikir, perubahan perilaku dan gejala negatif meliputi sikap masa bodoh, pembicaraan terhenti tiba-tiba, menarik

diri dari pergaulan sosial, menurunnya kinerja atau aktivitas sosial sehari-hari. (Keliat, dkk 2011).

Peran perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah – langkah kegiatan yang di lakukan. Untuk mengatasi halusinasi yang pertama kita sebagai perawat dengan cara melatih menghardik halusinasi yang dialami pasien, menjelaskan pentingnya penggunaan obat secara teratur, mengajarkan pasien untuk bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan pasien untuk melakukan aktivitas yang sudah terjadwal. Salah satu jenis SOP yang di gunakan adalah strategi pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan yang merupakan standar model pendekatan asuhan keperawatan untu klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah pasien yang mengalami masalah utama halusinasi (Fitri, 2009).

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membuat Studi Kasus tentang “Asuhan Keperawatan pada Penderita Skizofrenia dengan Gangguan Presepsi Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada penderita Skizofrenia dengan gangguan presepsihalusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia di RSJD Dr. Arif ZainudinSurakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di RSJD Surakarta Solo.
2. Menganalisis diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif ZainudinSurakarta.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif ZainudinSurakarta.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif ZainudinSurakarta.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif ZainudinSurakarta.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian dapat dijadikan salah satu acuan dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada klien Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Sebagai kajian ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komprehensif pada klien Skizofrenia

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan masukan yang positif dalam memodifikasi standart asuhan keperawatan untuk mengurangi defisiensi pengetahuan pada klien Skizofrenia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan tentang kajian praktek intervensi ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada klien Skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran.

4. Bagi Klien

Dengan studi kasus ini yang mengangkat defisiensi pengetahuan pada klien Skizofrenia diharapkan klien dapat mengerti dan paham tentang penyakitnya supaya klien mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya.